BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pada tanggal 14 Juli 1914, Pondok Pesantren Darussalam didirikan di Martapura, Kalimantan Selatan. Salah satu ulama terkenal pada masa itu, KH. Jamaluddin, adalah pendiri dan pemimpin pertama pesantren Darussalam.

Dari segi sarana dan prasarana, kondisi pesantren juga masih sederhana, yaitu hanya menempati sebuah bangunan berupa rumah berukuran 10 x 20 meter yang dibeli dari seorang warga Tionghoa. Bangunan tersebut kemudian mengalami penyesuaian melalui renovasi dan pengembangan agar dapat difungsikan sebagai madrasah.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode halaqah, yaitu suatu sistem pengajaran di mana para santri duduk mengelilingi guru sambil menyimak penjelasan materi keagamaan yang disampaikan. Model pendidikan seperti ini tidak mengenal sistem klasifikasi kelas maupun pembatasan usia.

Dengan demikian, peserta didik yang terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa belajar dalam satu kelompok yang sama tanpa adanya pembagian jenjang pendidikan yang jelas. Selain itu, pada masa tersebut juga belum diterapkan sistem evaluasi pembelajaran sebagaimana yang dikenal dalam sistem pendidikan modern saat ini.

Pesantren ini, yang terletak di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pesantren Darussalam kemudian menjadi model untuk berdirinya pesantren lain di provinsi tersebut. Kehadiran Pondok Pesantren Darussalam menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di wilayah yang dikenal sebagai Serambi Mekkah Kalimantan Selatan.

Semangat untuk mengembangkan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan mendorong KH. Jamaluddin untuk mendirikan pesantren. Daerah ini juga memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Daerah ini bahkan memiliki banyak ulama Indonesia terkenal. Oleh karena itu, KH. Djamaluddin melihat bahwa pesantren adalah cara terbaik untuk menyebarkan Islam pada saat itu, khususnya di Martapura. KH. Hasan Ahmad mengambil alih setelah KH. Djamaluddin meninggal.

Ketika KH. Kasyful Anwar menggantikan KH. Hasan Ahmad sebagai pimpinan, pesantren Darussalam mengalami lompatan besar dalam perkembangan. Beliau memimpin pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada masa itu, banyak perbaikan dilakukan untuk meningkatkan pendidikan di pesantren. Gedung lama dipulihkan dan diganti dengan gedung bertingkat baru. Gedung itu memiliki enam belas ruang belajar dan kantor.

Selain itu, KH. Kasyful Anwar melakukan perubahan dengan memasukkan sistem klasikal atau madrasah ke dalam sistem pendidikan tradisional dan menggabungkannya dengan sistem kelas berjenjang. KH. Kaysful Anwar juga memperbarui kurikulum Tahdiriyah, Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah selama tiga tahun. Ia tidak lagi membatasi pendidikan di pesantren pada subjek agama Islam;

sebaliknya, ia memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren yang berlaku.

Sebagaimana lembaga pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Darussalam Martapura juga mengembangkan karakteristik tersendiri sebagai daya tarik bagi para santri, khususnya dari wilayah sekitarnya. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh pesantren ini antara lain terletak pada sistem kurikulum dan hubungan kelembagaan dengan masyarakat.

Dalam aspek kurikulum, Pondok Pesantren Darussalam tetap mempertahankan pembelajaran berbasis kitab kuning sebagai inti dari pendidikan pesantren, sementara pada lembaga sekolah formal yang berada di bawah naungannya diterapkan sistem pembelajaran klasikal sebagaimana pendidikan pada umumnya. Integrasi kedua sistem ini menunjukkan adanya perpaduan antara pendidikan tradisional dan modern dalam satu lingkungan pendidikan.

Selain itu, Pondok Pesantren Darussalam memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat dikategorikan sebagai lembaga yang berbasis masyarakat (*community based institution*). Kedekatan ini menjadikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat, seperti penyelenggaraan pengajian, peringatan hari besar Islam, serta berbagai aktivitas sosial lainnya.

Pada masa awal pendiriannya, Pondok Pesantren Darussalam berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keIslaman klasik, seperti tauhid, fikih, tasawuf, dan ilmu alat (nahwu dan sharaf) dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai sumber utama

pembelajaran. [45] Sistem pendidikan yang diterapkan masih bersifat tradisional, yakni melalui metode ceramah dan *mendabit,* yang menekankan kedekatan antara guru dan santri serta penguatan nilai-nilai adab dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

Pondok Pesantren Darussalam Martapura tidak hanya mempertahankan sistem pendidikan konvensional tetapi juga melakukan ekspansi kelembagaan pendidikan secara signifikan untuk menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang menyeluruh. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan yang mencakup hampir seluruh jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Pada awalnya, sistem pendidikan di pesantren ini berkonsentrasi pada pengajaran kitab kuning secara tradisional. Namun, pesantren akhirnya menyadari pentingnya sistem pendidikan yang lebih terorganisir dan berjenjang. Oleh karena itu, institusi pendidikan formal didirikan dalam bentuk madrasah, yang terdiri dari tingkat dasar (awaliyah), tingkat menengah (wustha), dan tingkat atas (ulya). Pembagian ini dirancang untuk membuat proses pembelajaran lebih mudah dan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan guru.

Pondok Pesantren Darussalam Martapura tidak hanya mengembangkan madrasah diniyah, tetapi juga memperluas pendidikannya dengan mendirikan lembaga pendidikan umum berbasis Islam. Hal ini merupakan tanggapan terhadap

[45] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. VIII (Jakarta: LP3ES, 2011), 44..

permintaan masyarakat untuk pendidikan yang mencakup ilmu pengetahuan umum serta ilmu agama. Dengan demikian, santri memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas tanpa meninggalkan pesantren.

Selain itu, pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berfokus pada penguasaan keterampilan tertentu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para santri tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang cukup, tetapi juga keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk hidup di masa depan. Dengan demikian, pesantren berperan dalam mencetak generasi yang mandiri dan siap menghadapi tantangan zaman sekarang.

Selain itu, terjadi integrasi sistem pendidikan tradisional dan modern di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang merupakan tanda perkembangan kelembagaan pendidikan. Di satu sisi, pesantren tetap mengutamakan kajian kitab kuning. Di sisi lain, mereka juga menerapkan kurikulum pendidikan formal yang sesuai dengan standar nasional. Integrasi ini menghasilkan sistem pendidikan yang berbeda dari yang lain. Sistem ini menggabungkan kedalamannya dalam ilmu agama dengan luasnya pengetahuan umum.

Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Darussalam Martapura mengalami berbagai pembaruan dalam sistem pendidikan tanpa meninggalkan ciri khas kepesantrenannya. Pesantren ini mulai mengembangkan pendidikan formal dengan mendirikan madrasah dan lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang selaras

dengan perkembangan ilmu pengetahuan.[46] Meskipun demikian, nilai-nilai budaya Banjar masyarakat Banjar, seperti religiusitas, sopan santun, dan penghormatan kepada ulama, tetap dijaga dan diintegrasikan dalam kehidupan pesantren.

Selain itu, ada peningkatan jumlah murid yang datang dari berbagai tempat, tidak hanya dari Kalimantan Selatan tetapi juga dari luar daerah, sebagai akibat dari ekspansi lembaga pendidikan di berbagai lini ini. Ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Martapura telah berkembang menjadi lokasi pendidikan Islam yang menarik dan berdampak besar.

Dengan berkembangnya berbagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darussalam Martapura dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Pesantren tidak lagi dipandang hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional. Sebaliknya, mereka telah berubah menjadi lembaga pendidikan yang modern, fleksibel, dan inklusif sambil mempertahankan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang menjadi identitasnya.

Secara keseluruhan, kemajuan kelembagaan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Martapura menunjukkan adanya upaya yang konsisten untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan jangkauan pendidikan. Ekspansi lembaga pendidikan ini memperkuat pesantren sebagai pusat pendidikan Islam dan memainkan peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berpendidikan, berakhlak, dan berbudaya.

---

[46] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), 89.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Darussalam Martapura dikenal sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam yang berperan besar dalam mencetak ulama, pendidik, dan tokoh masyarakat. Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Banjar yang bernuansa Islami di tengah masyarakat Martapura dan Kalimantan Selatan secara umum.[47]

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darussalam Martapura terletak di Kelurahan Pasayangan, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Martapura merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Banjar yang sekaligus menjadi ibu kota kabupaten dan berada pada koordinat astronomis antara 3°42′23″ Lintang Selatan dan 114°52′07″ Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 42,03 km² dan ketinggian ±63 meter di atas permukaan laut.[48] Kondisi wilayah Kecamatan Martapura secara umum merupakan dataran rendah yang dilewati oleh aliran sungai, yang mempengaruhi tata ruang dan kegiatan sosial masyarakat.

Letak geografis Martapura yang strategis berada di tengah Kabupaten Banjar menjadikan pondok pesantren mudah diakses dari berbagai arah, serta berada di lingkungan masyarakat yang religius dengan tradisi keagamaan kuat. Martapura sendiri dikenal sebagai kota yang memiliki nuansa Islami yang khas,

[47] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kabupaten Banjar dalam Angka 2022* (Martapura: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2022), 215.

[48] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kabupaten Banjar dalam Angka 2022* ...,215

sering disebut “Serambi Mekkah” karena aktifnya kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam di wilayah tersebut.[49]

Secara topografis, wilayah Pasayangan dan sekitarnya didominasi oleh dataran rendah dengan kondisi lingkungan yang relatif mendukung untuk kegiatan pendidikan dan pemukiman. Keberadaan sungai-sungai kecil di sekitar wilayah ini juga menjadi salah satu ciri khas geografis kawasan Martapura yang turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek sosial dan budaya.

Letak geografis yang strategis ini memberikan keuntungan tersendiri bagi Pondok Pesantren Darussalam dalam mengembangkan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Aksesibilitas yang baik memudahkan santri untuk menjangkau lokasi pesantren, sementara kedekatan dengan masyarakat menjadikan pesantren mampu berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, letak geografis Pondok Pesantren Darussalam yang berada di Pasayangan, Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang perkembangan pesantren. Kondisi geografis, aksesibilitas, serta kedekatan dengan masyarakat menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan serta perkembangan lembaga ini dalam menjalankan fungsi pendidikan, sosial, dan keagamaan.

---

[49] Wikipedia, "Martapura, South Kalimantan," *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, terakhir diubah 23 Desember 2025, diakses Desember 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Martapura,_South_Kalimantan.

3. Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura dari 1914- Sekarang

1) K.H. Jamaluddin (1914-1919)
2) K.H. Hasan Ahmad (1919-1922)
3) K.H. Muhammad Kasyful Anwar (1922-1940)
4) K.H. Abdul Qodir Hasan (1940-1959)
5) K.H. Anang Sya'rani Arif (1959-1969)
6) K.H. Muhammad Salim Ma'ruf (1969-1976)
7) K.H. Badruddin (1976-1992)
8) K.H. Abdus Syukur (1992-2007)
9) K.H. Khalilurrahman (2008-2019)
10) K.H. Hasanuddin (2019-sekarang)

4. Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Darussalam Martapura

a. Visi

Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah bertujuan membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan faham ahlussunnah wal jamaah, serta dapat menjabarkan dan mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan umat Islam pada umumnya.

b. Misi

Untuk mencapai tujuan tersebut PP. Darussalam Martapura berupaya mempertahankan tradisi keilmuan klasik dengan pengajaran kitab-kitab agama yang mu'tabar secara talaqi dan bersanad dengan menggunakan sistem klasikal berjenjang dari tingkat ibtidaiyah/tahdiriah, awwaliyah, wustha, dan ulya. Fokus kajian adalah ilmu-ilmu agama murni (tauhid, fiqih, akhlaq, tafsir, hadits), ilmu-ilmu ushul dan ilmu-ilmu kebahasaan (ilmu alat).

c. Tujuan

Dengan pengajaran kitab-kitab agama yang mu"tabar secara talaqi dan bersanad dengan mempertahankan budaya ulama terdahulu menggunakan sistem klasikal. Maka pondok pesantren Darussalam Martapura bertujuan membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Serta dapat mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, maupun Masyarakat.

d. Struktur Organisasi

1) Pimpinan Pondok Pesantren : KH. Hasanuddin (Pimpinan – Periode X / 2019 – Sekarang)
2) Wakil Pimpinan : Guru H. M. Naufal Rosyad
3) Ketua Yayasan : Dr. H. Muhammad Husin, M.Ag
4) Sekretaris Umum : Guru H. M. Itqon
5) Bendahara Umum : Guru H. M. Syarif
6) Kepala Diniyah Takhasus : Guru H. Ahmad Tarhib

7) Kepala Sekolah Tingkat Ibtidaiyah : Guru H. M. Itqon
8) Kepala Sekolah Tingkat Ulya Putra : Guru H. M. Naufal Rosyad
9) Kepala Sekolah Tingkat Ulya Putri: Guru H. Abdul Hadi Arsyad
10) Kepala Sekolah Tingkat Wustho Putra : Guru H. M. Zaki
11) Kepala Sekolah Tingkat Wustho Putri : Guru H. Ahmad Tarhib
12) Kepala Sekolah Tingkat Awaliyah Putra Guru Abd. Khaliq
13) Kepala Sekolah Tingkat Awaliyah Putri Guru H. Muhammad Yusran

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di tingkat awaliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura .Untuk menjawab pertanyaan yang diharapkan dalam skripsi ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Penulis akan menjelaskan hasil penelitian di bawah ini

1. Muatan Nilai-Nilai Budaya Banjar

   Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dianalisis , ditemukan bahwa nilai-nilai budaya Banjar yang berkembang di lingkungan pondok pesantren tidak terlepas dari pengaruh kuat ajaran Islam. Hal ini memperjelas bahwa kehidupan masyarakat Banjar merupakan hasil integrasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang telah menjadi identitas utama masyarakat Banjar.

   a. Nilai Aqidah

      Nilai budaya Banjar dalam hal aqidah adalah sekumpulan keyakinan dasar yang berakar pada ajaran Islam dan menjadi landasan dalam pikiran, sikap, dan perilaku masyarakat Banjar. Dalam konteks ini, aqidah didefinisikan tidak hanya

sebagai kepercayaan terhadap rukun iman, tetapi juga sebagai prinsip yang mengarahkan seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, ditemukan bahwa nilai budaya Banjar dalam aspek aqidah memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara khusus dalam bentuk teori, tetapi terinternalisasi melalui kebiasaan, tradisi, dan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini tergambar dari Tradisi kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, meniatkan belajar sebagai ibadah, serta mengaitkan seluruh proses menuntut ilmu dengan tujuan mencari ridha Allah.

Selain itu, nilai aqidah juga terlihat dalam sikap tawakkal, yang berarti menyerahkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha, dan keikhlasan dalam menjalani proses pembelajaran tanpa berfokus pada hasil.

Santri menunjukkan keyakinan terhadap kebaikan ilmu, yang tercermin dalam sikap menghormati guru (*ta'dzim*) dan menjaga adab selama proses pembelajaran. Mereka juga memahami takdir (*qada dan qadar*), yang mendorong sikap sabar dan menerima dengan lapang dada apa yang mereka pelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa santri dibiasakan untuk selalu mengaitkan aktivitas belajar dengan keimanan kepada Allah. Hal ini terlihat dari pernyataan guru yang menyebutkan bahwa *"Buhan murid tuh mulai pemulaan sudah dibiasakan baiman lawan Allah… niatnya jua*

karena Allah."[50] Selain itu, hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk memperoleh nilai, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Salah satu santri menyatakan bahwa *"ulun belajar di sini handak mencari ilmu gasan ibadah jua… supaya dapat berkahnya jua."*[51]

b. Nilai Ibadah

Dalam budaya Banjar, nilai ibadah adalah nilai yang berkaitan dengan mengikuti ajaran agama Islam melalui berbagai aktivitas sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah tidak hanya didefinisikan sebagai pelaksanaan ibadah mahdhah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, tetapi juga mencakup aktivitas sehari-hari yang dianggap sebagai ibadah, seperti belajar, menghormati guru, dan berperilaku baik.

Nilai ini tergambar dengan kegiatan seperti saat pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah dan menghadiri majelis ilmu selain di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru: "*Disini dibiasakan bahwa belajar itu kada hanya mencari ilmu haja, tapi jua ibadah. Makanya sabalum belajar dibaca doa dulu, diniatkan mencari ilmu karena Allah. Mudahan ilmu yang dipelajari tu menjadi berkah."*[52] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura memiliki nilai spiritual yang kuat.

[50] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

[51] Zainuddin, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

[52] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

Aktivitas menuntut ilmu dipandang tidak hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Selain wawancara dengan guru, hasil wawancara dengan santri juga menunjukkan bahwa mereka memahami kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah. Salah seorang santri menjelaskan bahwa tujuan mengikuti pembelajaran di pesantren bukan hanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga untuk mencari keberkahan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Santri tersebut menyampaikan: *"Ulun belajar di sini handak mencari ilmu agama, kada hanya gasan nilai haja. Mudahan ilmu yang dipelajari menjadi berkah dan bisa diamalkan. Sebelum belajar biasanya kami bedoa dulu supaya dimudahkan memahami pelajaran lawan bila pas sembahyang disuruh guru biasa bejamaah."*[53]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai ibadah dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura diwujudkan melalui kebiasaan berdoa, niat yang baik dalam menuntut ilmu, pembiasaan shalat berjamaah dimesjid serta kesadaran santri bahwa proses belajar merupakan bagian dari bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran agama, tetapi juga ditanamkan melalui kebiasaan dan budaya pesantren yang dilakukan secara terus-menerus.

c. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

[53] Salman, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, nilai gotong royong dan kebersamaan terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya melalui pelaksanaan haulan guru-guru dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi santri, guru, alumni, dan masyarakat sekitar untuk saling bekerja sama dalam mempersiapkan dan menyukseskan acara.

Dalam kegiatan haulan guru-guru, kebersamaan terlihat dari keterlibatan berbagai pihak dalam membantu persiapan acara, seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan tempat kegiatan, mengatur perlengkapan, serta membantu melayani jamaah yang hadir. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada guru yang telah berjasa dalam menyebarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga pesantren.

Selain itu, nilai kebersamaan juga tampak dalam pelaksanaan hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam kegiatan tersebut, santri bersama-sama mengikuti acara, membantu persiapan, serta menjaga kelancaran kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan tidak hanya terbentuk dalam proses pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan keagamaan di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, beliau menjelaskan bahwa kegiatan haulan dan peringatan hari besar Islam menjadi salah satu kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga pesantren. "*Mun ada acara haulan guru-guru atau hari besar Islam, santri biasanya sama-sama membantu. Ada yang membersihkan tempat, menyiapkan*

perlengkapan, ada jua yang membantu melayani tamu. Dari situ santri belajar bahwa kegiatan agama kada hanya tentang ibadah masing-masing, tapi jua tentang kebersamaan dan saling membantu." [54]

Selain itu, salah seorang santri juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman kebersamaan bagi para santri. *"Kalau ada acara haulan atau maulid, kami merasa kaya satu keluarga. Sama-sama membantu supaya acara berjalan lancar. Dari situ ulun belajar pentingnya bekerjasama dan menghargai kawan-kawan."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan bersama. Tradisi haulan guru-guru dan peringatan hari besar Islam tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media penanaman nilai sosial berupa kepedulian, kerja sama, dan rasa kekeluargaan yang menjadi bagian dari budaya Banjar.

d. Nilai Keikhlasan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai keikhlasan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura terlihat dalam sikap guru dan santri dalam menjalankan aktivitas pembelajaran maupun kegiatan pesantren. Nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk materi khusus, tetapi ditanamkan melalui kebiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini tergambar di Guru menunjukkan sikap sabar dan tulus dalam membimbing santri. Proses mengajar tidak hanya

[54] Samsul Rahmani, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dalam menyampaikan ilmu agama.

Santri mengikuti pembelajaran dengan kesadaran bahwa tujuan utama belajar adalah memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan keberkahan, bukan hanya mengejar hasil atau nilai.

Dalam berbagai kegiatan seperti haulan guru-guru dan peringatan hari besar Islam, santri ikut membantu tanpa mengharapkan imbalan. Hal tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan kesadaran untuk berbuat kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, diketahui bahwa nilai keikhlasan menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren. Guru menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, santri harus memiliki niat yang baik dan tidak hanya mengejar hasil duniawi. *"Belajar di pondok ni harus ikhlas, jangan hanya melihat hasil atau nilai haja. Yang penting ilmunya dapat, bermanfaat, dan mendapat berkah. Guru mengajar jua harus ikhlas, karena menyampaikan ilmu agama itu amanah."* [55] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keikhlasan menjadi nilai yang melekat dalam hubungan antara guru dan santri. Guru memberikan contoh melalui ketulusan dalam mengajar, sedangkan santri belajar dengan niat memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Selain itu, hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya keikhlasan dalam menjalani kehidupan di pesantren. *"Ulun masuk pondok ni handak mencari ilmu agama. Kadang ada kesulitan dalam belajar,*

[55] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

tapi tetap dijalani karena niatnya mencari ilmu. Mun ikhlas insya Allah lebih mudah dan ilmu yang didapat lebih berkah."[56]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai keikhlasan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura tercermin melalui niat dalam menuntut ilmu, ketulusan guru dalam mengajar, serta kesediaan santri dalam mengikuti berbagai kegiatan pesantren. Nilai tersebut menjadi bagian dari budaya pesantren yang membentuk karakter santri agar memiliki sikap tulus, sabar, dan bertanggung jawab.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura

a. Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren dan Karakteristik Santri

Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Martapura merupakan salah satu lingkungan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas pesantren tradisional di Kalimantan Selatan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di masyarakat Banjar, Pondok Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter santri melalui kebiasaan serta nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pesantren menunjukkan suasana religius yang kuat. Hal tersebut terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan sebelum maupun selama proses pembelajaran, seperti pembacaan doa sebelum belajar, pembelajaran kitab-kitab keagamaan, serta penghormatan santri kepada guru. Tradisi keilmuan

[56] Azka, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

pesantren yang menggunakan kitab kuning dengan metode pembelajaran seperti *mendabit* menjadi ciri khas yang masih dipertahankan. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman ilmu agama, tetapi juga belajar tentang adab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan sikap menghormati orang yang lebih berilmu.

Santri Pondok Pesantren Darussalam Martapura memiliki karakteristik yang mencerminkan kehidupan masyarakat Banjar yang religius dan menjunjung tinggi nilai kesopanan. Santri yang belajar di pondok pesantren ini berasal dari berbagai latar belakang masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Martapura dan wilayah Kalimantan Selatan. Mereka datang dengan tujuan utama untuk memperdalam ilmu agama melalui pembelajaran kitab-kitab Islam klasik yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, karakteristik santri terlihat dari cara berpakaian, perilaku, serta hubungan sosial yang terjalin dalam lingkungan pesantren. Santri laki-laki menggunakan pakaian sederhana berupa baju lengan panjang, sarung, dan kopiah sebagai bagian dari aturan dan identitas pesantren.

Ketentuan yang berlaku. Penggunaan pakaian tersebut tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup sederhana dan mencerminkan identitas sebagai seorang santri. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara "*Mun suasana wan lingkungannya Alhamdulillah sudah bagus karena ada perbaikan semalam, untuk pakaian buhan murid diwajibkan memakai baju seragam aja, selebihnya kaya tapih lawan kupiah bebas aja lawan kada pakai*

sepatu tapi sandal."[57], dengan kondisi lingkungan dan penggunaan *tapih* dan *kupiah* serta sendal memperjelas bahwa Pondok Pesantren Darussalam memiliki ciri khas dan budaya memakai *tapih* dan *kupiah* serta sendal santri karena ketiganya sudah menjadi bagian dari identitas santri Darussalam. Penggunaan pakaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan aturan berpakaian, tetapi juga memiliki nilai yang mencerminkan kesederhanaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam.

Kegiatan Pembelajaran dimulai pada pagi hari tepatnya pada 08:00 WITA sampai siang hari pada 11:45 WITA. Kondisi lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura secara umum mencerminkan suasana yang religius, sederhana, dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Dari aturan seragam di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis kelamin, dengan warna yang ditetapkan khusus untuk setiap tingkatan kelas. Santri Putra mengenakan baju lengan panjang yang dilengkapi emblem pesantren, dipadukan dengan sarung (warna/motif bebas), dan wajib memakai kopiah, pada tingkat awaliyyah seragam yang dipakai berwarna merah muda.

Jumlah siswa per kelas tergantung dengan tingakatannya, misalnya di tingkat awaliyyah biasanya jumlah siswa satu kelas berisi 30-50 orang. Banyaknya jumlah santri dalam satu kelas tersebut tentunya mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Dengan jumlah yang relatif besar, guru cenderung menggunakan

[57] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

metode pembelajaran yang bersifat klasikal, seperti metode bandongan, agar materi dapat disampaikan secara merata kepada seluruh santri dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini juga membuat interaksi antara guru dan santri menjadi tidak terlalu intensif secara individual, karena keterbatasan waktu dan banyaknya peserta didik. Serta santri disana terlihat tidak terlalu terbiasa dengan adanya orang lain diluar santri ataupun guru pengajar disana, namun karena tidak biasa itu pula terlihat bagaimana para santri sangat menghormati siapapun walaupun bukan orang yang mereka kenal di lingkungan pondok. Serta para santri senantiasa menjunjung tinggi hormat terhadap guru untuk mengambil berkah beliau atau *tabarruk* yang bisa dilihat dengan adanya santri yang menyiapkan air minum di meja guru dan merapikan sendal sang guru agar mudah ditemukan dan dipakai beliau.

b. Proses Pembelajaran

Sebelum mulai waktu mengajar biasanya guru menyiapkan materi apa yang akan di sampaikan pada kegiatan pembelajaran. Guru Haya Zabidi menjelaskan bahwa tahap perencanaan pembelajaran biasanya hanya dicek kembali pembelajaran pada minggu kemarin sampai pada pembahasan apa serta sampai mana halaman dan baris yang mana yang terakhir di bahas. “Persiapan sebelum mengajar biasanya hanya sekedar mengecek sampai mana pembahasan yang telah dijelaskan minggu kemarin”.[58]

Pada tahap ini berdasarkan temuan wawancara, guru lebih menekankan untuk meninjau kembali materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya.

[58] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

Kegiatan ini melibatkan meninjau batas terakhir pembahasan dalam buku yang dipelajari dari segi halaman, baris, dan pokok bahasan. Akibatnya, pembelajaran dapat dilanjutkan secara runtut tanpa mengulanginya terlalu banyak. Waktu pembelajaran untuk satu mata pelajaran biasanya berdurasi 45 menit untuk 1 mata pelajaran. Pembelajaran mata pelajaran tarikh dimulai pada jam 11:00 dan berakhir pada pukul 11:45 bersamaan dengan waktu pulang sekolah.

Tahap pertama dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu pembukaan, pada tahap ini kelas dibuka dengan doa dan dengan dipimpin oleh guru. Kelas dimulai biasanya dengan guru menanyakan sudah sampai dimana pembahasan dan pada halaman berapa terjemahan dan penjelasan sebelumnya. Selain itu, hal ini secara tidak langsung melatih daya ingat dan kesiapan santri sebelum memasuki materi baru, santri diminta untuk mengingat posisi pembelajaran terakhir agar mereka lebih siap untuk pelajaran berikutnya. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam mempertahankan skema pembelajaran, meskipun terlihat sederhana.

Kelas dimulai dengan membaca doa yang dipimpin oleh guru dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, santri mengikuti arahan guru dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembukaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan awal tetapi juga sebagai proses menanamkan adab dan disiplin dalam belajar. ”Biasanya awal pembelajaran dimulai dengan membaca doa yang saya pimpin langsung, yang bertujuan agar mendapatkan keberkahan ilmu dan membuat ilmu tersebut bermanfaat”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar dimulai dengan membaca doa bersama yang dipimpin langsung oleh guru, sebagai bentuk

pembiasaan nilai spiritual dalam keseharian sekolah. Hal ini bukan sekadar rutinitas biasa, tapi punya tujuan yang lebih dalam yaitu meminta keberkahan ilmu dari Allah Swt., supaya ilmu yang didapat tidak hanya dipahami dikognitif saja, tapi juga bisa memberi manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan santri yang bernama Azka yang menyatakan "Bila sebelum memulai pembelajaran biasanya doa dipimpin langsung oleh beliau dan tidak pernah kami sebagai santri yang membaca doanya" [59]. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh sebagian besar santri yang belajar pada mata pelajaran tarikh disampaikan oleh Guru Haya Zabidi.

Pada tahap inti, guru membacakan teks dalam kitab, kemudian menjelaskan makna dan isi kandungannya secara langsung. Santri menyimak penjelasan tersebut sambil memberikan catatan atau penjelasan pada kitab. Karena kegiatan ini dilakukan secara berurutan sesuai dengan susunan teks yang ada dalam kitab, pembelajaran dilakukan dengan teratur dan tidak melompat-lompat.

Sebagai sumber utama pengetahuan, peran guru terlihat sangat penting selama proses pembelajaran. Santri lebih banyak bertindak sebagai pendengar aktif yang fokus menyimak penjelasan. Namun, mereka masih memiliki kesempatan untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami, tetapi tidak terlalu sering seperti dalam pembelajaran kontemporer yang berbasis diskusi.

Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, tahap inti pembelajaran menekankan pada pemahaman teks kitab secara mendalam melalui metode tradisional. Guru berfungsi sebagai pusat pembelajaran, dan santri berpartisipasi

[59] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

aktif dalam menyimak dan memahami apa yang disampaikan. Guru Hayya menjelaskan “Biasanya saya membacakan teksnya lalu menerjemahkan dan menjelaskan maksud dari teks dan terjemahan itu, tapi biasanya ditambahkan juga dengan *begayaan* dan *mehalabiu* agar suasana pembelajaran tidak terlalu tegang ” .[60]

Dengan adanya humor dalam pembelajaran seringkali membuat suasana pembelajaran menjadi lebih cair dan tidak tegang. Tidak jarang pula beliau menghubungkan pembelajaran dengan keadaan yang sedang tren atau populer saat ini, serta menyelipkan nasehat-nasehat atau *pepadah* untuk bekal bagi para santri. Muhammad Rizki menyampaikan ”Bila saat pembelajaran kami *mendabit* serta mendengarkan penjelasan dari terjemahan yang Guru jelaskan, kadang juga Guru memberikan sedikit humor atau candaan agar kami tidak tegang dan juga biasanya untuk membuat kami semakin paham beliau juga memberikan gambaran bagaimana hubungan materi yang dijelaskan dengan apa yang terjadi dikehidupan sehari-hari”[61]. Muhammad Kamil dan Muhammad Rosyad juga sependapat dengan pernyataan itu ”Benar, biasanya kami bila beliau bercanda maka suasana kelas lebih cair dan juga kadang beliau menasehati kami dengan penjelasan yang berhubungan dengan materi yang ada”.[62] Dengan adanya humor atau *mahalabiu* yang diselipkan

[60] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

[61] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

[62] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

maka membuat suasa kelas lebih cair dan lebih ringan , serta kadang peran seorang guru sebagai pembimbing moral juga ditunjukkan.

Tahap penutup adalah bagian terakhir dari proses belajar mengajar. Ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman santri dan menanamkan nilai. Meskipun dilakukan secara sederhana, tahap ini memiliki makna yang signifikan untuk proses pembelajaran di pesantren.

Selain itu, salah satu ciri pembelajaran di pesantren adalah guru sering memberikan nasihat atau pesan moral yang berkaitan dengan materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Ini karena pembelajaran di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak santri.

Pelajaran diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru. Doa ini menjadi penutup dan harapan agar pengetahuan yang telah dipelajari memberi manfaat dan keberkahan kepada para santri.”Akhir pembelajaran biasanya di tutup juga dengan doa dan rasa syukur karena kelancaran proses pembelajaran di kelas”[63] Guru Haya Zabidi menyatakan bahwa doa dan rasa syukur sangat penting untuk menjadi fondasi mental dan spiritual bagi santri . Suasana penutup pembelajaran berlangsung dengan tenang dan khidmat, menunjukkan nilai-nilai religius yang kuat di pesantren.

Adapun bentuk evaluasi yang diterapkan lebih bersifat periodik, yaitu melalui ulangan yang dilaksanakan pada pertengahan semester dan saat kenaikan tingkat. Ulangan ini menjadi salah satu alat ukur utama untuk mengetahui sejauh

[63] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

mana pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari dalam kurun waktu tertentu. Ulangan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dilakukan dengan cara tertulis dan ditingkat Awaliyyah juga banyak diberikan hafalan sebagai upaya penguasaan dasar ilmu, yang menjadi fondasi penting bagi santri dalam memahami dan membaca kitab kuning, sekaligus melatih kedisiplinan serta menjaga tradisi keilmuan di pondok pesantren.

Kehidupan santri di pesantren sebagian besar diatur dengan berbagai kegiatan, baik pembelajaran maupun ibadah, karena tidak adanya PR dalam sistem pembelajaran ini. Oleh karena itu, evaluasi lebih berkonsentrasi pada kegiatan yang terorganisir, seperti kenaikan dan ulangan tengah semester.

Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun sistem evaluasi yang digunakan cenderung sederhana, ia masih memiliki kemampuan untuk mengukur semua kemampuan santri. Namun, evaluasi tidak dilakukan secara berlebihan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran di pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura lebih menekankan pada evaluasi berkala melalui ulangan dan pengamatan langsung oleh guru. Tidak ada tugas tambahan seperti pekerjaan rumah, sehingga fokus pembelajaran tetap pada kegiatan di dalam pesantren.

3. Dampak Muatan Nilai-Nilai Budaya Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai-nilai budaya Banjar dalam kehidupan pesantren memberikan dampak terhadap pembentukan karakter santri, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun sikap pribadi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun,

tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang membentuk perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

a. Terbentuknya Sikap Religius Santri

Salah satu dampak yang terlihat dari penerapan nilai budaya Banjar adalah meningkatnya sikap religius santri. Nilai aqidah dan ibadah yang ditanamkan melalui kebiasaan berdoa sebelum pembelajaran, mengikuti pengajian kitab, serta meniatkan belajar sebagai ibadah menjadikan santri lebih memahami bahwa aktivitas menuntut ilmu memiliki hubungan dengan nilai keagamaan.

Kebiasaan tersebut membentuk kesadaran santri untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan. Pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki keimanan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri, ia menyampaikan:

"Di pondok ni ulun banyak belajar bukan hanya kitab, tapi jua belajar bagaimana jadi urang yang lebih baik. Sebelum belajar bedoa, menghormati guru, dan selalu diingatkan supaya niatnya karena Allah."[64]Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Banjar yang berlandaskan ajaran Islam memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap religius santri.

b. Meningkatnya Sikap Hormat dan Adab kepada Guru

[64] Haya Zabidi, wawancara oleh penulis, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 6 Januari 2026.

Dampak lainnya terlihat pada terbentuknya sikap ta'dzim atau penghormatan santri kepada guru. Dalam budaya pesantren, guru dipandang sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ilmu, sehingga santri dibiasakan menjaga sikap dan tutur kata ketika berinteraksi dengan guru.

Sikap menghormati guru terlihat dari kebiasaan santri mendengarkan penjelasan dengan baik, bersikap sopan, serta menjaga etika ketika berada dalam majelis ilmu. Nilai tersebut membentuk karakter santri agar memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan berilmu.

Guru menjelaskan: *"Santri di sini kada hanya diajari membaca kitab, tapi jua diajari adab. Ilmu itu harus disertai hormat lawan guru, karena adab dahulu hanyar ilmu."*Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa nilai budaya Banjar memberikan dampak terhadap pembentukan karakter santri yang mengutamakan kesopanan dan penghormatan.

c. Terbentuknya Sikap Kebersamaan dan Kepedulian Sosial

Nilai gotong royong dan kebersamaan yang terdapat dalam budaya Banjar juga memberikan dampak terhadap hubungan sosial antar santri. Melalui kegiatan bersama seperti haulan guru-guru, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan pesantren lainnya, santri belajar untuk bekerja sama serta memiliki rasa peduli terhadap sesama.

Kegiatan tersebut menjadikan santri tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk membantu dan berkontribusi dalam lingkungan pesantren. Salah seorang santri menyampaikan: *"Mun ada*

acara di pondok, kami biasanya sama-sama membantu. Dari situ terasa kaya keluarga, kada merasa sendiri karena saling membantu." Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya Banjar berperan dalam membangun rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial antar santri.

d. Membentuk Sikap Ikhlas dan Bertanggung Jawab

Nilai keikhlasan yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren memberikan dampak terhadap sikap santri dalam menjalankan kewajiban. Santri belajar untuk melakukan sesuatu bukan hanya karena perintah atau aturan, tetapi karena kesadaran diri dan niat yang baik.

Keikhlasan tersebut terlihat dalam kegiatan belajar, membantu kegiatan pesantren, serta menjalankan aturan yang berlaku. Sikap ini membentuk pribadi santri yang lebih sabar, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan tugas tanpa selalu mengharapkan penghargaan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, proses pembelajaran pada tingkat awaliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura menunjukkan karakteristik yang khas dan berbeda dengan sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan formal. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dari nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya.

1. Muatan Nilai-Nilai Budaya Banjar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya Banjar yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam Martapura tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ajaran Islam. Nilai budaya tersebut terlihat dalam berbagai kebiasaan dan praktik kehidupan santri, seperti berdoa sebelum pembelajaran, menghormati guru, mengikuti kegiatan keagamaan, melaksanakan gotong royong, serta menanamkan sikap ikhlas dalam menuntut ilmu.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berupa benda atau tradisi yang terlihat, tetapi juga mencakup nilai, norma, serta pola perilaku yang diwariskan dan dipelajari oleh anggota masyarakat.[65]

Jika dikaitkan dengan kehidupan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, nilai budaya Banjar dapat dilihat melalui tiga wujud kebudayaan sebagaimana konsep Koentjaraningrat, yaitu wujud ide atau gagasan, wujud aktivitas, dan wujud hasil karya. Pada aspek gagasan, nilai budaya Banjar terlihat melalui keyakinan bahwa ilmu agama harus dipelajari dengan niat karena Allah SWT. Pada aspek aktivitas, nilai tersebut diwujudkan melalui kebiasaan berdoa, pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada guru, kegiatan haulan, serta peringatan hari besar Islam. Sedangkan pada aspek hasil karya dapat terlihat melalui tradisi dan simbol budaya pesantren seperti penggunaan sarung, kopiah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi identitas santri.

[65] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144

Hal tersebut juga sesuai dengan kajian Alfani Daud dalam bukunya *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, yang menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Islam tidak hanya menjadi agama yang dianut, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk perilaku, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat Banjar[66].

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Banjar yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam Martapura merupakan budaya yang telah mengalami proses penyatuan antara nilai lokal dengan nilai Islam. Hal tersebut menjadikan budaya pesantren tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat Banjar, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi santri.

a. Nilai Aqidah

Berdasarkan hasil penelitian, nilai aqidah menjadi salah satu nilai utama yang ditemukan dalam kehidupan santri Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Nilai tersebut terlihat dari kebiasaan santri dalam menghubungkan aktivitas pembelajaran dengan keimanan kepada Allah SWT, seperti membaca doa sebelum belajar, meniatkan mencari ilmu karena Allah, serta meyakini bahwa ilmu yang diperoleh harus mendapatkan keberkahan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Alfani Daud yang menjelaskan bahwa masyarakat Banjar memiliki karakter religius yang kuat, di mana ajaran Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Keislaman masyarakat

[66] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 5.

Banjar tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari.[67]

Dalam perspektif Koentjaraningrat, nilai aqidah yang ditemukan di pesantren termasuk dalam wujud kebudayaan berupa sistem gagasan. Keyakinan terhadap Allah, keberkahan ilmu, dan sikap tawakkal merupakan nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak. Nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam aktivitas nyata seperti berdoa dan belajar dengan niat ibadah.[68]

Dengan demikian, nilai aqidah dalam budaya Banjar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura bukan hanya berupa pemahaman keagamaan, tetapi telah menjadi pola perilaku yang membentuk karakter religius santri.

b. Nilai Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ibadah dalam budaya Banjar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura terlihat dari pemahaman santri bahwa aktivitas menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Kegiatan pembelajaran kitab, membaca doa sebelum belajar, salat berjamaah, dan mengikuti majelis ilmu menjadi bentuk pengamalan nilai ibadah dalam kehidupan pesantren.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terbentuk melalui proses belajar yang kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, kebiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan pesantren menjadi bagian dari budaya yang membentuk karakter santri.[69]

---

[67] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 234.
[68]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 151.
[69] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 153.

Hal ini juga memperkuat pandangan Alfani Daud bahwa masyarakat Banjar memiliki kehidupan sosial yang sangat dipengaruhi oleh nilai Islam. Aktivitas keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Banjar, sehingga batas antara budaya dan agama sering kali saling berkaitan[70].

Dengan demikian, nilai ibadah yang ditemukan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura menunjukkan bahwa budaya Banjar memiliki fungsi pendidikan, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Berdasarkan hasil penelitian, nilai kebersamaan dan gotong royong terlihat melalui kegiatan haulan guru-guru dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut melibatkan santri, guru, alumni, dan masyarakat sekitar dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.

Menurut Koentjaraningrat, sistem sosial merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dalam kehidupan bersama. Sikap saling membantu dan bekerja sama merupakan bentuk aktivitas budaya yang muncul karena adanya nilai dan norma yang diyakini bersama.[71]

Dalam budaya Banjar, nilai kebersamaan tersebut memiliki hubungan dengan karakter masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial. Alfani Daud menjelaskan bahwa kehidupan

[70] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 217.
[71] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 150.

masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh nilai Islam yang kemudian membentuk pola hubungan sosial masyarakatnya.

Oleh karena itu, kegiatan keagamaan seperti haulan dan peringatan hari besar Islam tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya Banjar berupa kebersamaan, kepedulian, dan gotong royong kepada santri.

d. Nilai Keikhlasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keikhlasan terlihat melalui sikap guru dalam mengajarkan ilmu dan sikap santri dalam menjalani proses pendidikan. Guru mengajar dengan kesadaran sebagai bentuk pengabdian, sedangkan santri belajar dengan tujuan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan keberkahan.

Nilai keikhlasan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Banjar yang berlandaskan ajaran Islam. Menurut Alfani Daud, kehidupan masyarakat Banjar banyak dipengaruhi oleh nilai keagamaan yang kemudian membentuk sikap dan perilaku sosial masyarakatnya. [72]

Jika dikaitkan dengan teori Koentjaraningrat, keikhlasan merupakan bagian dari sistem gagasan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Sikap membantu tanpa pamrih, kesungguhan dalam belajar, dan ketulusan dalam

[72] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 33.

mengajar merupakan bentuk kebudayaan yang dipelajari dan diwariskan dalam lingkungan pesantren.[73]

Dengan demikian, nilai keikhlasan menjadi salah satu nilai budaya Banjar yang berperan dalam membentuk karakter santri agar memiliki sikap sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Lingkungan pondok pesantren merupakan faktor utama yang membentuk karakter dan perilaku santri. Suasana yang religius, sederhana, serta penuh kedisiplinan menjadikan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan kepada guru (*ta'dzim*) tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di dalam lingkungan pesantren.

Kesederhanaan, misalnya, tercermin dari gaya hidup santri yang tidak berlebihan, baik dalam hal berpakaian, konsumsi, maupun penggunaan fasilitas. Hal ini secara tidak langsung membentuk sikap *qana'ah* (menerima dengan cukup) dan menjauhkan santri dari perilaku konsumtif. Kedisiplinan terlihat dari kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan yang telah ditetapkan, mulai dari bangun pagi, kegiatan belajar, ibadah berjamaah, hingga waktu istirahat. Sementara itu, nilai *ta'dzim* kepada guru diwujudkan dalam bentuk sikap hormat, patuh, serta menjaga adab dalam berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelas.

[73] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150–151.

Kondisi lingkungan yang demikian sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem nilai, gagasan, dan tindakan yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat.[74] Dalam konteks pesantren, nilai-nilai budaya tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk teori atau mata pelajaran tersendiri, melainkan diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berulang.

Selain itu, proses internalisasi nilai juga diperkuat oleh adanya figur guru yang menjadi teladan utama bagi santri. Keteladanan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter, karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya.[75]

Dalam konteks budaya lokal Banjar, nilai-nilai seperti sopan santun, hormat kepada yang lebih tua, serta semangat kebersamaan gotong royong juga sangat terasa dalam kehidupan pesantren. Misalnya, santri terbiasa saling membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan keperluan bersama, dan menjaga ketertiban. Nilai ini mencerminkan karakter masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi solidaritas sosial dan kebersamaan.

Lebih lanjut, lingkungan pesantren yang kondusif dan penuh nuansa kekeluargaan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini

---

[74] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150."

[75] Slamet Riyadi, M. Afandi, dan M. R. Hidayat, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (2024): 167–186. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819

berdampak pada terbentuknya iklim pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal.

Dengan adanya kondisi lingkungan seperti ini, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren berfungsi sebagai ruang kultural yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan, tetapi juga membentuk identitas dan kepribadian santri dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang. Serta adanya bentuk hormat terhadap guru untuk mengambil berkah dari beliau yang sangat tercermin dengan ada yang meminum bekas sang guru serta adapula yang merapikan sendal beliau yang semata mata untuk mendapatkan keberkahan beliau atau *bertabarruk* terhadap guru.

Proses pembelajaran di kelas awaliyyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura berlangsung dalam tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Ketiganya berjalan dengan pola yang konsisten di setiap pertemuan, membentuk ritme belajar yang khas dan mencerminkan nilai-nilai tradisi pesantren secara utuh.

Sebelum masuk ke tahap pembukaan, perlu dipahami bahwa persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar di pesantren ini terbilang sederhana namun fungsional. Guru Haya Zabidi menjelaskan bahwa persiapan sebelum mengajar biasanya hanya sebatas mengecek kembali sampai mana pembahasan pada pertemuan sebelumnya, di halaman berapa dan baris mana kitab terakhir dibaca.

Cara ini selaras dengan karakteristik pembelajaran kitab kuning yang memang dirancang untuk dibaca secara berurutan dari awal hingga akhir, sehingga yang perlu dilakukan hanyalah memastikan kesinambungan dari pertemuan sebelumnya tanpa harus merancang ulang urutan materi dari awal. Penguasaan mendalam sang guru terhadap isi kitab yang diajarkan menjadi modal utama yang menggantikan kebutuhan akan dokumen perencanaan yang rumit.

Setiap pertemuan pembelajaran selalu dibuka dengan doa bersama yang dipimpin langsung oleh guru. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ritme belajar di pesantren, bukan sekadar formalitas pembuka kelas, melainkan sebuah praktik spiritual yang memiliki makna mendalam. Guru Haya menjelaskan bahwa tujuan utama dari doa pembuka ini adalah memohon keberkahan ilmu kepada Allah Swt., agar ilmu yang dipelajari tidak hanya tersimpan sebagai pengetahuan kognitif semata, tetapi juga bisa memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari para santri. Ini adalah pandangan yang sangat khas dalam tradisi pendidikan Islam, di mana ilmu tidak hanya dipandang sebagai informasi yang perlu dikuasai, tetapi sebagai amanah yang perlu diamalkan. Ilmu yang tidak memberi manfaat dianggap sebagai ilmu yang kering dan tidak berkah.

Kebiasaan membuka kelas dengan doa juga memiliki fungsi psikologis yang penting. Doa bersama menciptakan momen transisi antara suasana di luar kelas dengan suasana belajar di dalam kelas. Santri diajak untuk sejenak berhenti, mengumpulkan fokus, dan mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum menyerap materi. Ini adalah bentuk kondisioning yang efektif, meski

tampak sederhana. Setelah doa selesai, guru biasanya langsung menanyakan kepada santri sudah sampai mana pembahasan sebelumnya, di halaman dan baris berapa kitab terakhir dibaca. Pertanyaan ini bukan sekadar pertanyaan teknis untuk melanjutkan pelajaran, tapi juga secara tidak langsung melatih daya ingat dan kesiapan santri. Mereka dituntut untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga ketika materi baru disampaikan, mereka sudah memiliki konteks yang cukup untuk menyambungkan pemahaman lama dengan yang baru. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan belajar yang aktif dan bertanggung jawab, karena santri tahu bahwa di setiap pertemuan berikutnya mereka akan diminta untuk mengingat kembali apa yang telah dibahas. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pengondisian awal pembelajaran, tetapi juga mencerminkan penerapan teori behavioristik. Menurut B. F. Skinner, proses belajar dapat terbentuk melalui pembiasaan (*conditioning*) dan penguatan (*reinforcement*). Dalam hal ini, pembacaan doa secara rutin dan pengulangan materi sebelumnya menjadi bentuk pembiasaan yang mampu menanamkan kedisiplinan, kesiapan mental, serta memperkuat ingatan santri terhadap materi yang telah dipelajari.[76]

Memasuki tahap inti, pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan yang sangat khas dari tradisi pesantren, yaitu metode bandongan. Dalam metode ini, guru membacakan teks yang ada di dalam kitab, kemudian

[76] Andriani dan Wiranata, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 1–12. https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263

menerjemahkan dan menjelaskan makna serta kandungan dari teks tersebut secara langsung.

Sementara itu, para santri menyimak penjelasan guru sambil memberikan penanda atau catatan tambahan di kitab masing-masing, baik berupa terjemahan, makna kosakata, maupun keterangan tambahan dari penjelasan guru. Proses ini berjalan secara berurutan mengikuti susunan teks di dalam kitab, dari baris ke baris dan dari halaman ke halaman. Tidak ada materi yang dilewati atau dibahas secara acak.

Keberurutan ini penting karena isi kitab kuning biasanya disusun dengan logika yang saling berhubungan, di mana pemahaman terhadap bagian awal sangat menentukan kemampuan memahami bagian berikutnya.

Dalam sistem pembelajaran seperti ini, peran guru memang sangat sentral. Guru bukan hanya pengajar, tapi juga penjelas, penerjemah, dan sekaligus model dalam memahami teks. Santri pada posisi ini lebih banyak berperan sebagai pendengar aktif yang penuh konsentrasi. Meskipun mereka tidak banyak berbicara, bukan berarti mereka pasif sepenuhnya. Santri tetap memiliki ruang untuk bertanya jika ada hal yang belum mereka pahami, hanya saja budaya bertanya di sini memang tidak seramai suasana diskusi di kelas modern. Hal ini bisa dipahami mengingat jumlah santri yang besar dalam satu kelas dan waktu yang terbatas, sehingga pertanyaan biasanya disampaikan secara singkat dan langsung dijawab oleh guru tanpa sesi diskusi panjang.

Yang menjadi nilai tambah dalam proses pembelajaran di kelas ini adalah kemampuan Guru Hayya dalam mencairkan suasana. Di tengah penjelasan yang

panjang, beliau kerap menyelipkan humor khas Banjar berupa begayaan dan mehalabiu yang membuat santri tertawa dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Humor bukan sekadar hiburan, tapi juga berfungsi sebagai jeda kognitif yang membantu santri tetap segar dan fokus meskipun sudah berada di jam pelajaran terakhir yang biasanya menjadi waktu paling berat untuk berkonsentrasi. Selain humor, Guru Hayya juga sering mengaitkan materi yang sedang dibahas dengan hal-hal yang sedang populer atau relevan dengan kehidupan santri saat ini.

Cara ini membuat materi yang mungkin terasa jauh dari keseharian santri menjadi lebih mudah dipahami dan lebih terasa nyata. Di sela-sela penjelasan, beliau juga tidak jarang menyisipkan nasihat dan pepadah, yaitu petuah atau kata-kata bijak dalam tradisi Banjar, yang disampaikan sebagai bekal moral dan spiritual untuk kehidupan para santri.

Selanjutnya, pada tahap inti, penggunaan metode bandongan menempatkan guru sebagai pusat (*teacher-centered learning*). Guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak dan mencatat.

Selain itu, pembelajaran kitab yang dilakukan secara mendalam juga sejalan dengan konsep meaningful learning yang dikemukakan oleh David Ausubel. Beliau menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya.[77] Dalam praktiknya, santri tidak hanya menghafal teks kitab, tetapi juga memahami makna,

[77] Tarmidzi, "Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA," *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 131–139. https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504

konteks, dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Pada tahap penutup, kegiatan diakhiri dengan pemberian nasihat serta doa bersama. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Pemberian nasihat oleh guru berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai moral dan karakter, sedangkan doa menjadi bentuk refleksi sekaligus penanaman nilai religius.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh John P. Miller, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di pesantren tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian santri secara utuh.[78]

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya integrasi antara berbagai pendekatan teori pendidikan, baik *behavioristik, konstruktivistik*, maupun *humanistik-holistik*. Integrasi ini menjadikan proses pembelajaran lebih komprehensif dan relevan dengan tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian matang.

Bagian akhir dari proses pembelajaran ditandai dengan doa penutup bersama yang kembali dipimpin oleh guru. Suasana penutupan berlangsung

[78] Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–476. https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102.

dengan tenang dan khidmat, sangat berbeda dengan hiruk-pikuk yang biasanya terjadi menjelang akhir pelajaran di sekolah formal.

Ketenangan ini mencerminkan bahwa nilai-nilai religius dan adab di pesantren sudah begitu mengakar dalam keseharian santri, sehingga momen doa pun dihayati dengan sungguh-sungguh. Sebelum doa penutup dibacakan, guru biasanya menyampaikan nasihat atau pesan moral yang dikaitkan dengan materi yang baru saja dipelajari maupun dengan kehidupan nyata para santri. Nasihat ini bukan sesuatu yang dipaksakan atau terasa menggurui, melainkan mengalir secara natural sebagai bagian dari gaya mengajar beliau yang hangat dan dekat dengan santri.

Momen ini menjadi sangat penting karena di sinilah nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran coba diendapkan dan diinternalisasikan ke dalam kesadaran santri, bukan hanya sebagai hafalan atau catatan di kitab, tapi sebagai sesuatu yang diharapkan bisa mereka bawa pulang dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap penutup ini, meskipun berlangsung singkat, memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Ia menjadi jembatan antara pengetahuan yang baru diserap dengan nilai dan sikap yang diharapkan terbentuk dari pengetahuan tersebut. Inilah yang membedakan pendidikan di pesantren dari sekadar pengajaran di sekolah biasa, bahwa setiap sesi belajar selalu diakhiri dengan pengingat bahwa ilmu itu bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Evaluasi merupakan bagian penting dari setiap sistem pendidikan karena melalui evaluasilah bisa diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, sistem evaluasi yang diterapkan memiliki karakteristik yang cukup berbeda dari sekolah formal, namun tetap memiliki fungsi dan tujuan yang jelas dalam mengukur perkembangan santri.

Evaluasi di tingkat awaliyyah dilakukan secara periodik, yaitu melalui ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan tingkat. Tidak ada evaluasi harian dalam bentuk kuis atau tugas tertulis seperti yang umum ditemukan di sekolah formal. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis, yang dilengkapi dengan hafalan sebagai komponen penilaian tambahan yang cukup dominan di tingkat awaliyyah. Porsi hafalan yang cukup besar ini bukan tanpa alasan. Di tingkat awaliyyah, santri sedang membangun fondasi keilmuan mereka, dan penguasaan dasar-dasar keilmuan dalam tradisi pesantren memang banyak bertumpu pada kemampuan menghafal, baik itu kaidah-kaidah dasar, matan kitab, maupun terjemahan dari teks-teks penting yang dipelajari.

Kemampuan menghafal ini bukan sekadar latihan mengingat, tapi merupakan bagian dari tradisi keilmuan Islam yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Dengan menghafal, santri tidak hanya menyimpan informasi di kepala, tapi juga membangun kemampuan untuk nantinya bisa membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri tanpa selalu bergantung pada penjelasan guru. Ini adalah investasi jangka panjang dalam proses pendidikan santri.

Satu hal yang cukup mencolok dari sistem evaluasi di pesantren ini adalah tidak adanya pekerjaan rumah. Tidak ada tugas yang harus dikerjakan santri di

luar jam pelajaran sebagai kewajiban akademis. Ini sangat berbeda dari sistem sekolah formal yang biasanya membebani siswa dengan berbagai tugas rumah. Namun hal ini bisa dipahami mengingat kehidupan santri di pesantren sudah sangat padat dengan berbagai kegiatan ibadah, pengajian, dan rutinitas pesantren lainnya yang berlangsung dari pagi hingga malam. Memberikan PR di atas semua itu tentu akan menjadi beban yang berlebihan dan justru kontraproduktif.

Dengan tidak adanya PR, fokus pembelajaran benar-benar terpusat pada kegiatan di dalam kelas dan di lingkungan pesantren secara keseluruhan. Evaluasi pun dirancang untuk mengukur apa yang benar-benar sudah dipelajari dan dipahami santri selama proses pembelajaran berlangsung, bukan mengukur kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas di rumah. Meski sistem evaluasinya tergolong sederhana jika diukur dengan standar pendidikan formal, bukan berarti evaluasi ini tidak efektif. Justru kesederhanaan itulah yang membuatnya tepat sasaran dan sesuai dengan konteks pembelajaran di pesantren. Evaluasi tidak dijadikan sebagai alat tekanan atau sumber kecemasan berlebih bagi santri, melainkan sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana perjalanan belajar mereka sudah berlangsung dan apa yang perlu terus dikuatkan ke depannya. Pada akhirnya, sistem evaluasi ini mencerminkan filosofi pendidikan pesantren yang lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dan pembentukan karakter jangka panjang, bukan pada pencapaian nilai semata.Menurut Benjamin S. Bloom, penilaian hasil belajar seharusnya mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pesantren, ketiga aspek tersebut tetap

dinilai, meskipun tidak sepenuhnya menggunakan instrumen tes tertulis harian.[79] Aspek kognitif diukur melalui ujian berkala seperti ulangan tengah semester dan ujian kenaikan. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik dinilai melalui pengamatan langsung terhadap sikap, perilaku, kedisiplinan, serta keterampilan santri dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama.

Tidak diberlakukannya PR juga dapat dipahami melalui pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan, kondisi, dan keseimbangan kehidupan peserta didik. Dalam kehidupan pesantren, santri memiliki jadwal kegiatan yang padat, meliputi pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial lainnya.[80] Oleh karena itu, penghapusan PR menjadi bentuk penyesuaian agar santri tidak mengalami beban berlebih, sehingga kebutuhan fisik dan psikologis mereka tetap terpenuhi.

Selain itu, sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala dan berbasis pengamatan langsung juga sejalan dengan konsep *authentic assessment* yang dikemukakan oleh Grant Wiggins. Authentic assessment menekankan penilaian berdasarkan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks kehidupan yang sebenarnya, bukan hanya berdasarkan hasil tes tertulis. Dalam praktiknya, guru

[79] Ina Magdalena, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, dan Nadia Tasya Diasty, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan," *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–139. https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822

[80] Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 1–18. https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216

menilai sejauh mana santri mampu memahami, mengamalkan, dan menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.[81]

Evaluasi pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada hasil akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Penilaian yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan santri.

Secara keseluruhan, sistem evaluasi yang diterapkan menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan tradisional pesantren dengan teori evaluasi modern. Hal ini membuktikan bahwa meskipun tidak menggunakan sistem evaluasi formal yang kompleks, pesantren tetap mampu melaksanakan penilaian yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

3. Keterkaitan Pembelajaran dengan Nilai Budaya

Secara keseluruhan, proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara sistem pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal pesantren. Nilai-nilai seperti religiusitas, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, serta penghormatan kepada guru (*ta'dzim*) tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk materi pembelajaran formal, melainkan ditanamkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

[81] Masrukhin, "Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Evaluasi dalam Pembelajaran," *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan* (Universitas Negeri Semarang, 2014): 724–733. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snpe/article/view/250

Pembiasaan tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas harian santri, seperti kegiatan ibadah berjamaah, kepatuhan terhadap aturan pesantren, sikap sopan santun terhadap guru, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan.

Fenomena ini sejalan dengan konsep hidden curriculum, yaitu nilai-nilai yang dipelajari secara tidak langsung melalui situasi dan kondisi lingkungan pendidikan. *Hidden curriculum* mencakup norma, sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang ada di lingkungan belajar. Dalam konteks pesantren, hidden curriculum menjadi salah satu kekuatan utama dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.[82]

Integrasi antara pembelajaran formal dan nilai budaya lokal juga mencerminkan adanya keselarasan antara tujuan pendidikan kognitif dan pembentukan karakter. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pesantren yang kondusif, religius, dan penuh keteladanan menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi contoh bagi santri. Dengan demikian, nilai-nilai yang

[82] Betahana Khoiriah dan Deriwanto, "Implementasi Hidden Curriculum pada Proses Pembelajaran di RA Tunas Literasi Qur'ani," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 1 (2022): 1–12. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.427

ditanamkan melalui *hidden curriculum* cenderung lebih melekat dan bertahan lama dalam diri santri.

Keberhasilan proses pembelajaran di pesantren tidak terlepas dari peran hidden kurikulum yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan melalui pembiasaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan berkepribadian kuat.

4. Nilai-Nilai Budaya Banjar dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura tidak terlepas dari nilai-nilai budaya lokal masyarakat Banjar yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk materi pembelajaran formal, melainkan diinternalisasikan melalui sikap, kebiasaan, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Adanya budaya *begayaan* dan *mehalabiu* menjadi bukti bahwa kebiasaan orang Banjar yang suka dengan humor juga di terapkan dalam pembelajaran menjadi bukti bagaimana ilmu mudah masuk jika hal yang disampaikan ringan dan mudah diterima. Orang Banjar dikenal menyukai humor karena sudah mendarah daging dan menjadi cara komunikasi sosial, media kritik yang santun, dan cara mengakrabkan diri dengan orang lain. Kecintaan ini didukung oleh tradisi lisan dan adat istiadat lokal.

Ada pula Papadah urang bahari adalah tradisi lisan suku Banjar yang berisi nasihat, petuah, atau kearifan lokal yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Papadah ditulis dalam bentuk pantun dan peribahasa untuk memberi tetua pedoman hidup sehari-hari. Yang berfungsi menjadi pedoman atau pelajaran yang digunakan oleh para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat serta diwariskan melalui proses sosial. Dalam konteks pesantren, nilai budaya tidak disampaikan dalam bentuk teori, tetapi ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang terus berulang.[83]

Salah satu nilai utama dalam budaya Banjar adalah religiusitas. Masyarakat Banjar dikenal memiliki kedekatan yang kuat dengan ajaran Islam, yang tercermin dalam berbagai aktivitas kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar selalu diawali dan diakhiri dengan doa, serta dikaitkan dengan nilai-nilai ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan semata, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran memiliki dimensi spiritual yang kuat. Selain itu, nilai penghormatan kepada guru atau yang dikenal dengan istilah *ta'dzim* juga menjadi karakteristik penting. Santri menunjukkan sikap hormat melalui perilaku yang tertib, seperti duduk dengan sopan, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, serta mengikuti arahan tanpa banyak interupsi. Nilai ini sejalan dengan budaya Banjar yang menjunjung tinggi etika dalam berinteraksi, khususnya terhadap orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan sebagai pemberi ilmu.

[83] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi ...,146

Nilai kesederhanaan juga tampak jelas dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari penggunaan fasilitas yang tidak berlebihan, serta gaya hidup santri yang sederhana. Dalam budaya Banjar, kesederhanaan mencerminkan sikap rendah hati dan menjauhkan diri dari perilaku berlebih-lebihan. Nilai ini secara tidak langsung membentuk karakter santri agar lebih fokus pada esensi pembelajaran dibandingkan aspek material.

Nilai kebersamaan dan kekeluargaan juga terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran. Jumlah santri yang relatif banyak dalam satu kelas tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat interaksi sosial. Santri belajar dalam suasana kolektif, saling membantu, serta berbagi pemahaman. Hal ini mencerminkan budaya Banjar yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dan hubungan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai disiplin juga menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Keteraturan waktu dan kepatuhan terhadap aturan pesantren menunjukkan adanya pembiasaan yang konsisten. Santri terbiasa mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, baik dalam kegiatan belajar maupun ibadah. Dalam perspektif budaya Banjar, disiplin merupakan bentuk tanggung jawab individu dalam menjalankan kewajiban secara tertib dan konsisten.

Fenomena internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui konsep hidden curriculum yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai-nilai, norma, dan sikap yang dipelajari secara tidak langsung melalui lingkungan pendidikan. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai budaya Banjar tersebut menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang secara

efektif membentuk karakter santri melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.[84]

Dengan demikian, nilai-nilai budaya Banjar yang terinternalisasi dalam proses pembelajaran meliputi religiusitas, penghormatan kepada guru (*ta'dzim*), kesederhanaan, kebersamaan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran secara kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap, kepribadian, dan karakter santri. Oleh karena itu, pembelajaran di pesantren dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek intelektual, sosial, dan spiritual secara seimbang.

5. Dampak Muatan Nilai-Nilai Budaya Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai-nilai budaya Banjar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura memberikan dampak terhadap pembentukan karakter santri, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun sikap pribadi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan pesantren, tetapi telah menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk pola pikir dan perilaku santri.

Hal ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki unsur nilai yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak dan berperilaku. Kebudayaan tidak hanya berupa hasil karya manusia, tetapi juga mencakup sistem gagasan dan sistem tindakan yang diperoleh

[84] Betahana Khoiriah dan Deriwanto, "Implementasi Hidden Curriculum pada Proses Pembelajaran di RA Tunas Literasi Qur'ani," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 1 (2022): 1–12. https://doi.org/10.47783/jl.v9i1.427

melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat.[85] Dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam Martapura, nilai budaya Banjar yang diterapkan melalui lingkungan pesantren menjadi proses pembelajaran sosial yang secara tidak langsung membentuk karakter santri.

Selain itu, Alfani Daud menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh nilai Islam yang telah menyatu dengan kebudayaan masyarakat. Islam tidak hanya menjadi ajaran agama, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sikap, perilaku, dan tradisi sosial masyarakat Banjar.[86] Oleh karena itu, nilai budaya Banjar yang berkembang di pesantren memiliki peran dalam membangun karakter santri yang sesuai dengan nilai keislaman.

a. Terbentuknya Sikap Religius Santri

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu dampak utama dari penerapan nilai budaya Banjar adalah terbentuknya sikap religius santri. Sikap tersebut terlihat melalui kebiasaan berdoa sebelum pembelajaran, mengikuti pembelajaran kitab agama, melaksanakan ibadah berjamaah, serta memahami bahwa proses menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Jika dikaitkan dengan teori Koentjaraningrat, perubahan sikap religius tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya telah mengalami proses internalisasi. Nilai yang awalnya berupa gagasan atau keyakinan kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan santri.[87]

---

[85] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150–151.

[86] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 5.

[87] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 150.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Alfani Daud bahwa masyarakat Banjar memiliki karakter religius yang kuat karena ajaran Islam telah menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat. Keagamaan masyarakat Banjar tidak hanya terlihat melalui pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari.[88]

Dengan demikian, nilai aqidah dan ibadah yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam Martapura memberikan dampak terhadap terbentuknya pribadi santri yang memiliki kesadaran spiritual dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

b. Meningkatnya Sikap Hormat dan Adab kepada Guru

Dampak lain dari penerapan nilai budaya Banjar adalah meningkatnya sikap hormat santri terhadap guru. Berdasarkan hasil penelitian, sikap ta'dzim terlihat melalui kebiasaan santri mendengarkan penjelasan guru, menjaga sopan santun ketika berinteraksi, serta menghargai guru sebagai penyampai ilmu.

Dalam budaya pesantren, hubungan guru dan santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki hubungan nilai dan spiritual. Santri meyakini bahwa menghormati guru merupakan bagian dari upaya memperoleh keberkahan ilmu.

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap

[88] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 33.

lingkungan sosialnya.[89]Dalam hal ini, nilai penghormatan kepada guru menjadi norma yang dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan pesantren.

Pandangan tersebut juga sesuai dengan karakter masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap ulama dan orang yang memiliki ilmu agama. Alfani Daud menjelaskan bahwa kedudukan tokoh agama dalam masyarakat Banjar memiliki pengaruh besar karena dianggap sebagai figur yang memberikan bimbingan keagamaan dan sosial.[90]

Dengan demikian, nilai budaya Banjar memberikan dampak terhadap pembentukan karakter santri yang memiliki sikap sopan, rendah hati, dan menghargai orang yang lebih berilmu.

c. Terbentuknya Sikap Kebersamaan dan Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, nilai gotong royong dan kebersamaan yang diterapkan melalui kegiatan haulan guru-guru dan peringatan hari besar Islam memberikan dampak terhadap hubungan sosial antar santri. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar untuk bekerja sama, membantu sesama, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan pesantren.

Menurut Koentjaraningrat, sistem sosial merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan pola hubungan manusia dalam kehidupan bersama. Interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat.[91]

---

[89] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 153.
[90]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 217.
[91] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 186.

Hal tersebut juga sesuai dengan budaya Banjar yang memiliki nilai kebersamaan melalui konsep hubungan kekeluargaan atau *bubuhan*. Alfani Daud menjelaskan bahwa masyarakat Banjar memiliki ikatan sosial yang kuat dan kehidupan bersama yang dibangun melalui rasa saling membantu serta hubungan kekeluargaan.[92]

Dengan demikian, kegiatan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial santri agar memiliki kepedulian dan rasa kebersamaan.

d. Terbentuknya Sikap Ikhlas dan Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, nilai keikhlasan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren memberikan dampak terhadap sikap santri dalam menjalankan kewajiban. Santri belajar untuk melakukan kegiatan bukan hanya karena aturan, tetapi karena adanya kesadaran bahwa setiap aktivitas yang dilakukan memiliki nilai kebaikan dan ibadah.

Dalam perspektif Koentjaraningrat, nilai budaya yang telah diterima dan dipahami oleh individu akan memengaruhi cara seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari kepribadian seseorang melalui proses pembiasaan.[93]

Sementara itu, Alfani Daud menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam yang berkembang dalam masyarakat Banjar banyak memengaruhi sikap hidup

[92]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 234.
[93] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 151.

masyarakat, seperti sikap ikhlas, sabar, dan menerima keadaan sebagai bagian dari keyakinan kepada Allah SWT.[94]

Dengan demikian, nilai keikhlasan yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam Martapura memberikan dampak terhadap pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab, sabar, dan memiliki kesadaran dalam menjalankan tugas.

[94] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 491.